

TRADISI MIPIT PARE DI KASEPUHAN CIPTAGELAR

Siti Noor Aini

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ainoenn@gmail.com

Moh. Syafi'

syafi.muhammad81@yahoo.com

Abstract

Kasepuhan Ciptagelar is an indigenous community living in the Mount Halimun area, Salak, Sukabumi, West Java. The Ciptagelar community still maintains the tradition of Karuhun, the Mipit Pare ritual. Mipit Pare is a unique procession carried out towards the rice harvest season. The Mipit Pare ritual is carried out by the Ciptagelar customary community as a form of communication with Karuhun so that the harvest is abundant. The form of communication that is formed is quite complex, in which there are certain communication events and typical actions. As a society with rice culture, all forms of rice-related activities are accompanied by certain rituals. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach to communication, which focuses on communication activities that occur during the Mipit Pare ritual. The act of communication is a single interaction function, such as statements, requests, orders or non-verbal behavior. This study shows that the Mipit Pare tradition in the Ciptagelar indigenous community has its own characteristics, either in the form of vertical communication (humans with Karuhun and God) or horizontal communication (humans with humans and the surrounding environment).

Keywords: *Ciptagelar, Mipit Pare, rice culture, ethnography communication.*

Abstrak

Kasepuhan Ciptagelar merupakan masyarakat adat yang tinggal di daerah gunung Halimun, Salak, Sukabumi, Jawa Barat. Masyarakat Ciptagelar masih menjaga adat istiadat warisan dari *Karubun* seperti ritual *Mipit Pare*. *Mipit Pare* merupakan sebuah ritual yang dilakukan menjelang musim panen padi. Ritual *Mipit Pare* dilakukan oleh masyarakat adat Ciptagelar sebagai bentuk komunikasi dengan *karubun* supaya hasil panennya melimpah. Bentuk komunikasi yang terbentuk cukup kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa komunikasi tertentu dan tindakan yang khas. Sebagai masyarakat yang berbudaya padi, maka segala bentuk aktifitas yang berhubungan padi diiringi dengan ritual tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, yang memfokuskan pada aktivitas komunikasi yang terjadi selama ritual *Mipit Pare*. Tindakan komunikasi merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non-verbal. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mipit Pare* di masyarakat adat Ciptagelar memiliki ciri khas tersendiri, baik berupa komunikasi vertikal (manusia dengan *Karubun* dan Tuhan) atau komunikasi horisontal (manusia dengan manusia dan alam sekitar.)

Kata Kunci: *Ciptagelar, Mipit Pare, budaya padi, etnografi komunikasi,*

Pendahuluan

Kasepuhan Ciptagelar merupakan nama sebuah kampung adat Sunda yang masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh leluhurnya. Kampung adat ini menempati kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, tepatnya di Desa Sinarresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Leluhur Ciptagelar sudah tercatat sejak tahun 1368. Saat ini Ciptagelar merupakan penerus kasepuhan ke-19, sebagai pusat kasepuhan terkini yang resmi dihuni pada tanggal 7 Muharram 1421

H atau 12 April tahun 2000.¹ Ciptagelar menjadi Kampung Gede dan pusat kasepuhan bagi kasepuhan-kasepuhan lama yang ada di sekitarnya yang terikat secara kultural.

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat yang masih menjalankan dan mempertahankan nilai kepercayaan dan religi dari budaya padi (*cultue rice*). Masyarakat budaya padi, yaitu masyarakat yang memiliki seperangkat nilai dan kepercayaan supranatural terhadap entitas padi. Kepercayaan tersebut masih tetap bertahan dan berkembang sampai sekarang. Bagi masyarakat Ciptagelar, kepercayaan akan entitas padi tidak hanya terpatri dalam ranah tata nila dan pikir semata, melainkan tercermin dalam tata laku ritual dan kehidupan sehari-hari. Wujud nyata atas nilai, pikir, dan laku mereka adalah pertanian. Pertanian di Ciptagelar saat ini dilakukan dengan dua cara yaitu berhuma dan bersawah.

Pertanian menjadi aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan tanaman padi. Sebagai masyarakat berbudaya padi yang kuat, segala bentuk aktivitas utama masyarakat Ciptagelar berpusat pada padi. Proses interaksi antara masyarakat Ciptagelar dengan padi, ada banyak rangkaian ritual yang dilakukan, setidaknya ada 32 rangkaian ritual budaya padi selama satu siklus masa tanam padi. Dari sekian banyak ritual budaya padi yang ada di masyarakat Ciptagelar, terdapat satu ritual budaya yang menarik yaitu budaya *mipit pare*. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Ciptagelar secara turun menurun. Pelaksanaannya dilakukan ketika usia padi sudah berumur 3-4 bulan. Ritual ini dilakukan untuk meminta restu kepada leluhur supaya panen mereka bisa melimpah. Proses ritual ini merupakan perwujudan komunikasi nyata antara masyarakat Ciptagelar dengan leluhur mereka, baik dilakukan secara kelompok maupun individu.

¹ Jakob Susilo (2017). *Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung: Jurnal Panggung Vol.26. No.3, hlm. 310

Komunikasi dalam ritual *mipit pare* menjadi fokus dalam penelitian ini. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam ritual *mipit pare* ini? Apa makna dari ritual kebudayaan tersebut? Bagaimana situasi dan kondisi ketika peristiwa ritual itu terjadi? Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bagaimana bentuk komunikasi, makan yang ada dalam ritual, serta bagaimana situasi dan kondisi di saat tradisi *mipit pare* dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, dan menggunakan teori substantif yang mengangkat interaksi simbolik untuk mengalisis aktivitas komunikasi dalam ritual *mipit pare*.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan kelompok suatu masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga ketrampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya.² Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bogdan dan Tylor,³

² Engkus Kuswarno. (2008). *Etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran. Hlm. 18

³ Lexy J. Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung, hlm. 3,

pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan Bodan dan Tylor, Furchan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴

Melalui penelitian kualitatif penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif selalu mengajarkan adanya proses berfikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Penelitian yang mengkaji tentang *tradition ecological knowledge* dan persoalan ekologi dari berbagai sudut pandang sudah cukup banyak. Satyananda dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa di dalam proses pertanian ladang berpindah tadah hujan, suku Helong memiliki aturan tertentu seperti *bulun kelapa* (membabat hutan) dan *soko baile* (menanam bibit). Kedua praktik ini akan diawali dengan upacara khusus dengan menggunakan sirih pinang guna memohon izin kepada Tuhan agar diberkati. Proses membawa bibit juga tidak bisa sembarangan, melainkan menggunakan kain khusus sebab bibit dianggap penting karena telah memberi kehidupan.⁵ Begitu pula saat panen, upacara *hepong ngobe* (upacara panen) dan *noi nole* (upacara berupa petik jagung dan potong semangka) akan dilakukan sebagai pernyataan syukur terhadap Tuhan. Pasca panen, tari *labot* sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan juga akan digelar, menyusul tari *li ngae* yang dihelat saat hasil panen akan dimasukkan ke dalam *tongleo* atau lumbung dengan maksud agar keawetan hasil panennya

⁴ Arief Furchan. (1992) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, hal. 21-22

⁵ I Made Satyananda. (2013). *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Ombak 41-43.

terjaga. Pada pagelaran dua tari tersebut, ritual khusus akan dilakukan termasuk dengan menyembelih hewan.

Begitupula dengan perikanan, sirih pinang akan dibawa kala pertama mereka turun ke laut. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati penguasaan laut agar memberi merek berkah saat menangkap ikan. Selain itu, larangan menangkap ikan pada wilayah *uinlulin* (wilayah laut yang ditandai khusus) juga ditetapkan sebagai peraturan yang harus dipatuhi, kecuali pada waktu-waktu tertentu. Secara umum, di setiap dimensi kehidupan suku Helong memiliki tata aturan khusus dan upacara tertentu. Keseluruhan hal itu disebut Satyananda sebagai kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Helong yang dianggap bukan bagian dari religiusitas Kristen sebagai agama yang dianut oleh warga masyarakat suku tersebut.

Masliurrahman dalam penelitiannya tentang Pengelolaan Hutan Adat Mandala sebagai upaya Konservasi Kawasan mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, di dalam mengelola hutan Pawang Mandala (hutan komunal) memiliki tata aturan tertentu. Misalnya, pantangan dan kepercayaan khusus seperti menebang pohon penghasil madu atau pohon buah yang masih produktif, pantangan memburu bintang yang sedang hamil, atau pantangan memotong rotan terlalu rendah serta keyakinan bahwa manusia terkait erat dengan tumbuhan, binatang, dan wujud hayati lainnya di alam. Selain itu, mereka juga membatasi penebangan pohon dengan cara menebang pohon sesuai dengan kebutuhan, menangkap ikan tidak boleh diracun, dan melakukan zonasi hutan yang boleh dan tidak boleh ditebang (Masliurrahman, 2016: 21).⁶

Seluruh tata aturan yang berkenaan dengan hal tersebut dicatatkan dalam *awig-awig* yang akan dijadikan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dikenal pula konsep *pemalik*, yakni

⁶ Lalu Suhirsan Masliurrahman. (2016). *Pengelolaan Hutan Adat Mandala Sebagai Upaya Konservasi Kawasan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada, hlm. 21.

aturan khusus di dalam memasuki hutan Pawang Mandala, di mana pelanggar *pemalik* diyakini akan kena bala atau musibah. Selain aturan-aturan tersebut, ada juga praktik upacara khusus, misalnya upacara selamatan *olor* yang dilangsungkan sebelum menanam padi. Selamatan ini dipahami sebagai upacara meminta kelimpahan air Tuhan dan kesburan padi yang akan ditanam. Selamatan ini dilakukan di beberapa sumber mata air.

Selain itu, ada pula upacara-uacara khusus pada setiap tahap perawatan padi, misalnya ritual *tun bibit* (menurunkan benih), *nyamprek* (selamatan padi bunting), *bawu pare* (saat padi mengning dan siap panen), serta pembacaan doa *memuntab* (dipahami sebagai cara mengumpulkan roh-roh padi yang sebelumnya sedang bermain-main) sehari sebelum panen. Praktik-praktik upacara oleh Masrilurrahman disebut sebagai adat, sedangkan keseluruhan aturan dan praktik yang dilakukan disebutnya sebagai kearifan lokal. Penggunaan istilah tersebut digunakan untuk memilah antara praktik-praktik tersebut dengan spiritualitas Islam yang menjadi subjek kajiannya.

Penyebutan istilah kearifan lokal juga bisa ditemukan dalam penelitian Samsuri dan Astika. Keduanya sama-sama meneliti sistem pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Jawa Barat. Samsuri mengungkapkan bahwa, kearifan lokal masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam pengelolaan hutan menggunakan sistem zonasi hutan yang dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni *leuweung tutupan*, *leuweung titipan*, dan *leuweung garapan* dengan segala tata aturan *pamali*. Aturan *pamali* ini meliputi larangan dan ajuran, misalnya larangan memperjualbeikan hasil hutan, larangan menebang pohon melebihi kebutuhan, larangan menebang pohon pada kawasan mata air dan hulu sungai, kewajiban melakukan penanaman paska melakukan penebangan pohon, kewajiban menjaga dan memelihara hutan, melakukan penanaman pohon setiap tahun. Dalam hal ini, kearifan lokal ini digunakan

sebagai alat menjaga keterjaminan dan keberlangsungan sumber daya alam yang dibutuhkan.

Sedangkan Atika dalam penelitiannya yang mengkaji tentang Pengelolaan Lingkungan Hutan Berbasis Kearifaa Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar menyebutkan bahwa pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat adat Ciptagelar semacam itu bukan hanya sebagai kearifan lokal, melainkan pula sebagai adat.⁷ Seluruh praktik beserta seprangkat konsep yang ada di tengah-tengah masyarakat adat Ciptagelar terkait hutan dipahami sebagai kearifan lokal juga adat. Istilah ini juga digunakan untuk membedakan seluruh hal tersebut dengan pola keagamaan, dimana agama Islam menjadi agama yang resmi tercatat secara administratif sebagai agama yang dipeluk oleh masyarakat adat Ciptagelar.

Profil Kasepuhan Ciptagelar

Kasepuhan Ciptagelar secara administratif berada di Kecamatan Cisolok, tepatnya di kampung Cikarancang, Dusun Sukamulya, Sukabumi, Jawa Barat. Anggota kasepuhan ini banyak tersebar di berbagai wilayah, terutama di tiga kabupaten yaitu Sukabumi, Bogor, dan Lebak. Ada juga yang hidup dan bekerja di daerah-daerah lain di luar Jawa Barat dan Banten. Mereka pada umumnya masih tetap mengidentifikasi diri sebagai warga masyarakat Kasepuhan.

Kasepuhan Ciptagelar dipimpin dan diperintah oleh seorang *sesepuh* dengan gelar *Abah*. Posisi *Abah* sebagai sesepuh ini didapatkan secara turun temurun. Artinya, hanya orang dengan darah murni keturunan *Abah* sebelumnya yang berhak meneruskan estafet kepemimpinan kasepuhan. Adapun proses penentuan anak yang mana yang menjadi penerus *Abah* ditentukan berdasarkan wangsit yang diterima. Masa jabatan *Abah* seumur hidup. Posisi

⁷ Ariani Diani Astika (2016). *Kajian Pengelolaan Lingkungan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Provinsi Jawa Barat*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Pengelolaan Lingkungan, Universitas Gajah Mada, hlm. 162 -163.

pimpinan Kasepuhan sampai saat ini, senantiasa dijabat oleh seseorang dengan jenis kelamin laki-laki.

Di dalam sistem pemerintahan Kasepuhan, *Abah* tidak hanya berarti pimpinan secara politis, tetapi juga menjadi panutan secara sosial serta tuntunan secara kultural dan keagamaan. *Abah* adalah manifestasi dari *karuhun* (leluhur), begitu keterangan dari Ki Arsan yang merupakan salah satu dari ketua *rorokan* atau devisi. *Abah* sering disebut *anugadubna* atau sang pemilik, yakni orang yang menguasai dan memiliki hak menentukan segala yang berlaku di Kasepuhan.

Abah dan keluarganya tinggal di *tibang awi*, yaitu rumah dinas abah yang menjadi milik Kasepuhan, bukan milik *Abah* pribadi. Untuk menjalankan pemerintahan, *Abah* didampingi oleh istrinya yang biasa disebut *Emu*. Dalam menjalankan pemerintahan ada beberapa *rorokan*. *Rorokan* adalah lembaga semacam kementerian atau kabinet yang memiliki tugas tertentu. Ada tujuh kementerian yang menjalankan roda pemerintahan di Kasepuhan Ciptagelar. setiap kementerian memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing.

Filosofi hidup masyarakat Ciptagelar adalah *Pancer Pangawinan*, yaitu mempersatukan *manusa jeung kemanusaanna* (manusia dengan kemanusiaannya), dan menjadi dasar dalam tindakan sehari-hari yang disebut dengan *ngaji diri* (mawas diri) atau memahami diri sendiri.⁸ Bersikap mawas diri berarti berhati-hati dalam bersikap, berbicara terhadap sesama manusia. *Ngaji diri* terdiri dari *tekad*, dan *ucap jeung lampah* (kemauan/niat, perkataan dan perilaku). Tiga komponen tersebut menjadi pilar kehidupan masyarakat dalam menjalin hubungan antar sesama masyarakat.

Masyarakat Ciptagelar sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya. Dalam istilah '*mipit kudu amit ngala kudu menta*', masyarakat diwajibkan untuk memohon izin, yang diawali dengan doa untuk meminta keberkahan, keselamatan, dan keberhasilan saat memetik dan memanen di huma atau sawah. Dalam pandangan

⁸ Sari Mawaddahni (2017). *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom, hlm. 94.

masyarakat, alam semesta dengan berbagai isinya harus dipandang sebagai makhluk juga, sehingga bisa berinteraksi dengan manusia, dan bisa menentukan nasibnya sendiri.⁹ Dalam realitas kehidupan prinsip ini bisa dilihat dari cara masyarakat Ciptagelar dalam mengolah sumber daya alam yang harus berdasarkan hati nurani.

Masyarakat Ciptagelar mengutamakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Mereka percaya bahwa alam mempunyai dan memberi tanda-tanda yang bisa dibaca dalam komunikasi menjaga keseimbangan. Penerapan ini juga bisa dilihat dari tata cara mereka dalam bidang pertanian dan pengelolaan hutan.

Selain itu, prinsip yang harus dipegang adalah *ngereut jeung neundeun keur jaga ning isuk*' yang bermakna menyingkakan untuk hari depan, sehingga akan berkecukupan di masa mendatang. Hal ini diwujudkan dalam bentuk *leuit* atau lumbung padi yang wajib dimiliki oleh setiap masyarakat Ciptagelar. *Saeutik, mahi loba nyesa halal didaharna*' artinya sedikit ataupun cukup banyak hasil panen, harus menyingkakan dan halal dimakan.¹⁰ Ungkapan-ungkapan tersebut memiliki makna bahwa masyarakat Ciptagelar memiliki sikap hidup bersahaja dan sederhana.

Ciptagelar menjadi pusat pemerintahan *kasepuhan*. Makna yang tersirat dari sebuah *kasepuhan* adalah adanya pelestarian dari nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, dalam masyarakat *kasepuhan* disebut sebagai *tatali paranti karuhun*. Sebuah *kasepuhan* dipimpin oleh *tutungul* yang ditunjuk berdasarkan petunjuk gaib (wangsit) dari tetunggul sebelumnya. Ketua *kasepuhan* tidak boleh menjabat dalam struktur pemerintah desa atau jabatan publik lainnya agar tidak terjadi kerancuan dalam melestarikan *tatali paranti karuhun*.

⁹ Ugis Suganda (2015). *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung, hlm. 95

¹⁰ Sari Mawaddahni (2017). *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom, hl. 94

Masyarakat Ciptagelar merupakan masyarakat yang terbuka terhadap dunia luar serta kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan mulai berkembangnya akses jalan yang lebih mudah, listrik dan sarana komunikasi yang sudah menjangkau para warga. Semua warga juga menjunjung tinggi hukum dan peraturan negara, yang tercermin pada pemakaian ikat kepala bagi kaum laki-laki. Ikat kepala menggunakan kain segi empat yang merupakan lambang dari empat arah mata angin. Kain dilipat menjadi segitiga, melambangkan bahwa ada tiga hukum (adat, negara, dan agama). Dalam setiap pemilihan baik tingkat daerah maupun negara, masyarakat selalu ikut berpartisipasi.

Tradisi Mipit Pare

Mipit secara etimologi berarti memetik atau menuai. Hal ini disebutkan demikian sebab proses panen padi di Kasepuhan Ciptagelar tidak dilakukan dengan menggunakan arit, atau teknologi pertanian melainkan menggunakan ata ani-ani (pisau kecil). Dengan cara seperti ini maka akan didapatkan padi yang masih utuh dan ada batangnya. Hasil dari panen tersebut, padinya diikat dan kemudian dijemur untuk beberapa minggu sampai benar-benar kering sebelum dimasukkan di *leuit* atau lumbung.

Mendekati waktu ritual Mipit *pare*, biasanya para pemangku adat dan masyarakat mempersiapkan perlengkapan untuk ritual tersebut, berupa kayu, bambu, tali yang mereka gunakan untuk menjemur dan mengikat hasil panen. Bersamaan dengan persiapan tersebut, masyarakat Ciptagelar juga akan melakukan ritual *carita mipit*. Ritual ini merupakan ritual mendatangi para orang tua masing-masing dengan membawa makanan, kue-kue, uang dan beras. Mereka menghadap orang tuanya masing-masing untuk mengucapkan terimakasih atas restu yang telah diberikan selama proses penanaman padi sampai mau memanen hasil tanaman mereka. Selain itu, mereka juga meminta doa dan restu dari orang tua supaya diberi keselamatan dan hasil panen yang melimpah.

Carita Mipit masyarakat umum ini dilakukan setelah Abah sebagai *ratu* melakukan *carita mipit* melalui cara *ngembangkeun*, yakni menziarahi makam para leluhurnya yang berada di beberapa tempat di wilayah Bogor dan Sukabumi, Jawa Barat, Lebak, dan Banten. Kesepuluh makam leluhur Abah diziarahi dalam acara *carita mipit* ini. Setelah *carita mipit* ini dilakukan, barulah dilakukan ritual *mipit pare* yang juga dimulai dari pusat Kasepuhan Ciptagelar.

Ritual *mipit pare* ini diawali dengan ritual *mabay*. Makna dari *mabay* di sini adalah meminang atau melakukan pinangan. Proses pinangan ini adalah memilih dua dapuran padi yang bersisian dan dianggap serasi untuk disatukan dalam satu ikatan dengan menggunakan daun padi tersebut yang dianyam sedemikian rupa. Selain kedua dapuran padi tersebut, diambil pula tiga dapuran dari sisi kiri, kanan, dan belakangnya sebagai pengiring pasangan padi yang disebut *sakuren*. Kelima dapuran ini diikat dalam satu ikatan dan akan dipetik pertama kali keesokan harinya. Padi ini kemudian akan dipisahkan tersendiri dari padi lainnya yang dipetik kemudian. Padi ini disebut dengan padi *pamipitan* yang nantinya akan menjadi *pare indung* atau ibunya padi. Adapun padi selain *pare indung* disebut *pare anakkan* atau anak padi. Ritual *mabay* ini didahului oleh ritual ngukus atau *beungbeuleuman*.

Malam harinya, setelah ritual *mabay*, dilaksanakan *salamat mipit* di *itihang kalapa* (rumah dinas). Ritual ini di pimpin langsung oleh Abah Ugi dan ditutup doa oleh ki Amil. Seluruh *baris kolot* (pemangku adat) dan anggota *rorokan* (semacam departemen/devisi) hadir semua. Warga lain yang hadir duduk menyebar hingga dapur dan *imah gede* (pendopo). Selesai upacara *salamat mipit* dilaksanakan, digelarlah *pantun* di tengah *imah gede* oleh *juru pantun* Kasepuhan, Ki Arsan. Menjelang tengah malam, *pantun* dihentikan sementara untuk memberi waktu melaksanakan *salamat sakueb* (selamatan untuk beraneka kue-kue) terlebih dahulu. Setelah itu, *pantun* dilanjutkan sampai menjelang subuh.

Keesokan harinya, acara *mipit* dilakukan di huma. *Mipit* diawali dengan ritual *beungbeuleuman* (prose membakar bahan-bahan tertentu seperti kemenyan) terlebih dahulu di *pungpungban* (anyaman daun rotan yang daitaruh disalah satu sudut). Setelah itu, *pare sakuren* yang dipilih pada saat ritual *mabay*, dipotong untuk pertama kalinya, disusul dengan tiga dapuran padi pengiringnya. Semua padi ini kemudian dipisahkan dan ditandai dengan tanda khusus berupa kalung yang dibuat dari benang tiga warna yang berbeda. Setelah itu, barulah padi yang lain dipetik hingga dapuran padi yang terakhir, yaitu dapuran padi yang tumbuh di dalam bingkai persegi *paparakoan* atau *pare sakuren* yang ditanam pertama kali saat *ngaesuk* atau pertama kali menanam padi di huma. Padi yang terakhir dipetik ini disebut dengan padi *pangrampasan*. Ia akan diikat dalam satu ikatan dan dinamai si *jompong*. Padi si *jompong* ini nantinya akan disatukan dengan padi *pamipitan* untuk dijadikan *pare indung*. Ritual *mipit* warga Kasepuhan sebagai *incu-putu* (masyarakat umum) dilakukan dengan cara serupa seperti yang dilakukan saat *mipit* di rurukan ini. Perbedaannya, mereka tidak perlu menggelar *pantun* di rumahnya.

Aktivitas Komunikasi Ritual *Mipit Pare*

Komunikasi ritual merupakan peristiwa komunikasi yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas melalui acara-acara yang berlainan sepanjang hidup. Ritual biasanya berupa kegiatan yang bersumber dari kebiasaan tertentu kemudian menjadi rutinitas serta memiliki siklus waktu dan berulang.¹¹ Ritual bersifat seremonial, seperti mengenang, merayakan, maupun mengukuhkan sesuatu. Dalam ritual *mipit pare* yang diikuti seluruh perwakilan sesepuh kampung adat yang jumlahnya kurang lebih 360 kampung kecil dan kampung utama, baik laki-laki maupun perempuan dengan beriringan berjalan ke ladang baik itu huma atau pun persawahan dengan menggunakan pakaian adat dan membawa sesajen. Dalam

¹¹ Sihabudin (2012) *Komunikasi Antar Manusia*. Pustaka Getok Tulat.

ritual ini terjadi aktivitas komunikasi yaitu aktivitas verbal dan nonverbal.

Aktivitas nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan isyarat bukan kata-kata. Definisi lain dari komunikasi nonverbal adalah kegiatan penyampaian pesan dengan tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan, dan tulisan, tetapi menggunakan komunikasi tubuh seperti gestur, mimik wajah, gerakan mata, suara atau cara berpakaian. Aktivitas non-verbal dalam acara ritual *mipit pare* ini bisa diketahui ketika masyarakat Ciptagelar menggunakan pakaian adat yaitu baju kokowarna hitam atau putih (bersih) dan iket kepala untuk kaum laki-laki. Untuk kaum wanitanya biasanya menggunakan sampung atau kain serta kebaya.

Adapun makna dari satu ikatan itu adalah mencirikan gotong royong dan rasa kebersamaan yang tinggi. Sedangkan makna dari ikatan yang kuat itu adalah orang-orang harus kuat memegang aturan adat. Untuk jajaran sepejuh ada pakaian adat tersendiri yaitu pakaian berwarna putih dan ikat kepala harus hitam. Warna putih melambangkan bersih pikiran, sedangkan warna hitam melambangkan bisa menjaga rahasia. Tempat tinggal warga ciptagelar harus mengikuti aturan dari leluhur dengan menggunakan rumah panggung (atap yang terbuat dari daun kerai dan ijuk) dinding terbuat dari bambu dan umpakan. Warga kasepuhan ciptagelar tidak menggunakan genteng sebagai atap rumah karena hidup di bawah genteng hanya untuk orang yang sudah meninggal berada dibawah tanah.

Dari simbol-simbol dan gerak tubuh yang ditunjukkan oleh masyarakat adat Ciptagelar dalam ritual *mipit pare* menunjukkan bahwa hidup harus dilandasi dengan semangat kegotongroyongan dan persatuan yang kuat. Memiliki pemikiran yang bersih serta mampu menjaga integritas. Aktivitas non-verbal ini menunjukkan tentang eksistensi masyarakat Ciptagelar dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan yang sudah diwariskan oleh para leluhur mereka.

Sedangkan aktivitas verbal merupakan bentuk komunikasi yang proses penyampaian pesan antara komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dan komunikan (orang yang menerima pesan) disampaikan secara lisan dan tulisan.¹² Pada praktiknya komunikasi verbal adalah menggunakan simbol-simbol verbal (bahasa), bahasa yang digunakan sebagai perangkat utama manusia dalam berinteraksi. Aktivitas verbal dalam ritual ini yaitu ketika sang *sesepuh* atau orang yang memimpin ritual ini membacakan doa-doa khusus kepada leluhur atau Tuhan agar panen melimpah yang diiringi nyanyian adat *dogdog lojor*. Aktivitas verbal dalam ritual ini tidak serta mudah diinterpretasikan karena tidak disampaikan secara tersurat. Doa-doa yang dipajatkan diiringi dengan nyanyian adat *dogdog lojor* memiliki yang cukup dalam. Doa bagi mereka adalah bentuk komunikasi mereka dengan sang Khalik, sedangkan melantunkan nyanyian adat merupakan bentuk penghormatan mereka kepada leluhur.

Ritual *mipit pare* hanya dilakukan sekali dalam setahun. Hal ini berkaitan dengan prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Ciptagelar. Masyarakat adat Ciptagelar menanam padi hanya satu kali dalam satu tahun, hal ini mereka lakukan dengan keyakinan bahwa tanah atau bumi harus istirahat sehingga tidak dibolehkan menanam padi lebih dari satu kali dalam satu tahun seperti daerah-daerah lainnya di Indonesia. Bagi masyarakat Ciptagelar bumi itu seperti ibu. Ibu yang sudah memberi kita kehidupan dengan padi yang berlimpah, ada saatnya memberi waktu istirahat dan tidak boleh ditanami apapun. Meski hanya satu kali panen dalam satu tahun, Ciptagelar memiliki ketahanan pangan yang luar biasa, bahkan kerap mengundang perhatian dunia. Banyak sudah penelitian para ilmuwan dalam dan luar negeri datang ke tempat ini, untuk melihat lebih dekat bagaimana kasepuhan ini mampu membudidayakan padi dengan sangat baik.

¹² Dedy Mulyana. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pegantar*. Remaja Rosdakarya, hlm. 343.

Kesimpulan

Ritual *mipit pare* berlangsung secara khidmad, setiap rangkaian ritual berjalan secara sakral. Ritual dimulai di rumah dinas Abah selaku pimpinan adat yang kemudian diikuti oleh semua warga Kasepuhan Ciptagelar. Semua pemangku adat ikut berperan aktif dalam pelaksanaan ritual *mipit pare* dengan menggunakan baju adat masyarakat Ciptagelar yang memiliki makna mendalam dalam dan menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari. Ritual *mipit pare* melibatkan tindakan komunikasi antara sesama masyarakat adat, masyarakat adat dengan leluhur, dan masyarakat adat dengan Sang Pencipta.

Ritual *mipit pare* memiliki maksud khusus dalam setiap rangkaian ritualnya. Ritual yang dilaksanakan merupakan medium yang digunakan untuk merefleksikan rasa syukur dan harapan terhadap apa yang telah dan akan dilakukan terkait dengan memanen padi. Ritual *mipit pare* tidak hanya sekedar seremonial untuk memanen padi, akan tetapi sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat kasepuhan Ciptagelar dari dulu sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Astika, Ariani Diani. (2016). *Kajian Pengelolaan Lingkungan Hutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Provinsi Jawa Barat*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Pengelolaan Lingkungan, Universitas Gajah Mada.
- Furchan Arief. (1992) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional ,
- J. Moleong, Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung
- Kuswarno, Engkus. (2008).*Etnografi Komunikasi*, Bandung : Widya Padjadjaran
- Masrilurrahman, Lalu Suhirsan. (2016). *Pengelolaan Hutan Adat Mandala Sebagai Upaya Konservasi Kawasan*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pegantar*:Remaja Rosdakarya.
- Sari Mawaddahni. (2017). *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*, Malang: Local Wisdom,
- Satyananda, I Made. (2013). *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Ombak
- Sihabudin. A, dkk.2012. *Komunikasi Antar Manusia*. Pustaka Getok Tulat

Suganda, Ugis. (2015). *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung

Susilo. K, Jakob. S. (2017). *Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar*, Bandung: Jurnal Panggung Vol.26. N0.3.